

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Peran

Peran berarti laku, bertindak. Didalam kamus besar bahasa Indonesia peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (E.St. Harahap, dkk, 2007: 854) Sedangkan makna peran yang dijelaskan dalam Status, Kedudukan dan Peran dalam masyarakat, dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu *pertama* penjelasan histories. Menurut penjelasan histories, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang actor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. *Kedua*, pengertian peran menurut ilmu sosial. Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.. Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di mesjid, surau/mushola, dirumah, dan sebagainya (Syiful Bahri Djamarah, 1997:31).

Jadi, dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian peran guru adalah perangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya. Dalam kaitannya dengan peran, tidak semuanya mampu untuk menjalankan peran yang melekat dalam dirinya. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi kurang berhasil dalam menjalankan perannya. Ada beberapa faktor yang menentukan kurang berhasil ini. Dalam ilmu sosial, ketidak berhasilan ini terwujud dalam kegagalan peran, disensus peran dan konflik peran. Kegagalan peran terjadi ketika seseorang enggan atau tidak melanjutkan peran individu yang harus dimainkannya. Implikasinya, tentu saja mengecewakan terhadap mitra perannya. Orang yang telah mengecewakan mitra perannya akan kehilangan kepercayaan untuk menjalankan perannya secara maksimal, termasuk peran lain, dengan mitra yang berbeda pula, sehingga stigma negatif akan melekat pada dirinya.

Disensus peran ialah mitra peran tidak setuju dengan apa yang diharapkan dari salah satu pihak atau kedua-duanya. Ketidak setujuan tersebut terjadi dalam proses interaksi untuk menjalankan aktifitas yang berkaitan dengan perannya. Disini, persoalan bisa berasal dari aktor, bisa juga berasal dari mitra yang berkaitan dengan aktifitas menjalankan peran. Konflik peran terjadi manakala seseorang dengan tuntutan yang bertentangan melakukan peran yang berbeda.

Biasanya seseorang menangani konflik peran dengan memutuskan secara sadar atau tidak peran mana yang menimbulkan konsekuensi terburuk, jika diabaikan kemudian memperlakukan peran itu lebih dari yang lain. Konflik peran yang berlangsung sering terjadi apabila si individu dihadapkan sekaligus pada kewajiban-kewajiban dari dua atau lebih peranan yang dipegangnya. Pemenuhan kewajiban-kewajiban dari peranan tertentu sering berakibat melalaikan yang lain.

2. Tinjauan Tentang Guru

a. Pengertian Guru

Seperti yang telah diterangkan sebelumnya, guru adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah. Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa dimesjid, surau/mushola, dirumah, dan sebagainya (Syiful Bahri Djamarah, 1997:31). UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebut guru adalah:

“pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Jadi tugas guru selain dari memberikan ilmu pengetahuan juga memberikan pendidikan dalam bidang moral pada anak didik sebagaimana yang disebutkan dalam UU diatas.

Masyarakat akan melihat bagaimana sikap perbuatan guru sehari-hari, apakah ada yang patut diteladani atau tidak, apakah dapat dijadikan panutan atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, memberikan dorongan dan arahan pada anak didiknya, dan bagaimana cara guru berpakaian, berbicara, serta bergaul dengan siswanya, ataupun teman-temannya dalam kehidupan bermasyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas. Guru merupakan unsur aparatur Negara dan abdi Negara. Karena itu guru perlu mengetahui kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan, sehingga dapat melaksanakan ketentuan kebijakan pemerintah tersebut. Untuk itu, semuanya diatur dalam kode etik guru Indonesia. Dengan demikian guru diharapkan untuk mampu berbakti kepada Negara sebagai suatu profesi kependidikan yang mulia. Guru yang berbakti adalah guru yang mampu membentuk peserta didik berjiwa pancasila. Dasar ini mengandung beberapa prinsip yang harus dipahami seorang guru dalam menjalankan tugasnya yakni tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional dapat dibaca dalam UU No. 2/1989 tentang system pendidikan nasional, yakni membentuk manusia seutuhnya yang berjiwa pancasila, Selain mengajarkan pengetahuan dan perkembangan intelektual, guru juga harus memperhatikan perkembangan moral, jasmani rohani dan lain-lain yang sesuai dengan hakikat pendidikan. Hakikat

pendidikan dalam hal ini yaitu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan/ keahlian dalam kesatuan organis harmonis dinamis, didalam dan diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup,. Andriani Purwastuti dkk (2002: 76).

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas mendidik guru berkaitan dengan transformasi nilai dan pembentukan pribadi, sedangkan tugas mengajar berkaitan dengan transformasi pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Menurut Suciati (2001: 39), aspek prestasi sebagai suatu hasil dari kegiatan mendidik dan mengajar meliputi aspek kognitif/ berfikir, aspek afektif/ perasaan atau emosi, serta aspek psikomotor. Didalam undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 20, maka tugas guru adalah:

- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 3) Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, peserta didik dalam pembelajaran. Dalam hal ini, perhatian diberikan secara adil tanpa adanya perbedaan. Perhatian disini bukan suatu fungsi, melainkan yaitu pengamatan, tanggapan, fantasi,

ingatan, dan pikiran. Jadi, fungsi memberi kemungkinan dan perwujudan aktifitas. Wasty Soemanto (2003: 34)

- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai nilai agama dan etika.
- 5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Guru mempunyai tanggung jawab, yang dimana tanggung jawabnya tidak hanya menyampaikan ide-ide, akan tetapi guru juga menjadi suatu wakil dari suatu cara hidup yang kreatif, suatu simbol kedamaian dan ketenangan dalam suatu dunia yang dicemaskan dan aniaya. Oleh karena itu, guru merupakan penjaga peradaban dan pelindung kemajuan (Dwi Siswoyo, 2007:133). Guru pada hakekatnya ditantang untuk mengemban tanggung jawab moral dan tanggung jawab ilmiah. Dalam tanggung jawab moral, guru dapat memberikan nilai yang dijunjung tinggi masyarakat, bangsa dan Negara dalam diri pribadi. Sedangkan tanggung jawab ilmiah, berkaitan dengan transformasi pengetahuan dan keterampilan sesuai perkembangan yang mutakhir.

c. Kompetensi Guru

Sesuai dengan bahan kriteria dan bahan pengajar, guru harus memiliki kualifikasi kompetensi tertentu sesuai dengan bidang tugas dan akhirnya dapat menghasilkan lulusan yang bermutu. Adapun kualifikasi kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sesuai dengan PP RI No.19 tahun 2005 adalah sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik

Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Jadi, dalam kaitannya dengan pengaruh peran guru terhadap pembinaan moral yaitu kemampuan guru PAI dalam mengajarkan moral melalui perencanaan pembelajaran seperti pemberian teori serta evaluasi yang terselubung dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2) Kompetensi Kepribadian

Merupakan kondisi guru sebagai individu yang memiliki kepribadian yang mantap sebagai contoh seorang pendidik yang beriwaba. Adapun kompetensi kepribadian ini mencakup berbagai aspek yakni memiliki kepribadian sebagai pendidik yang layak diteladani, dan memiliki sikap serta kemampuan kepemimpinan dalam interaksi yang bersifat demokratis dalam mengayomi peserta didik. Jadi dalam kaitannya dengan pengaruh peran guru PAI dalam pembinaan moral yaitu dalam memberikan bimbingan moral, guru harus mempunyai kepribadian yang dapat dijadikan teladan oleh siswa dikelas. Dengan kata lain, baiknya kepribadian seorang guru dalam mengajar, akan berpengaruh baik pula bagi siswa yang diajarnya.

3) Kompetensi Profesional

Merupakan penguasaan materi ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas dan mendalam mengenai bidang studi atau mata pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dengan menggunakan sistem intruksional dan strategi pembelajaran yang tepat. Kompetensi professional ini mencakup:

- a. Penguasaan materi pembelajaran atau bidang studi yang mencakup ilmu pengetahuan, teknologi dan seni secara teriris dan praktis.
- b. Penguasaan pengetahuan cara mengajar dan kemampuan melaksanakannya secara efektif.
- c. Penguasaan pengetahuan tentang cara dan proses belajar dan mampu membimbing peserta didik secara berkualitas.
- d. Memiliki pengetahuan dan pemahaman professional mengenai perilaku individu dan kelompok dalam masa perkembangan dan mampu melaksanakannya dalam proses pembelajaran untuk kepentingan peserta didik, termasuk kegiatan bimbingan.
- e. Menguasai pengetahuan kemasyarakatan dan pengetahuan umum yang memadai.
- f. Menguasai kemampuan mengevaluasi hasil atau prestasi belajar peserta didik secara obyektif.

Jadi, dalam kaitannya dengan pengaruh peran guru terhadap pembinaan moral seperti yang telah diterangkan sebelumnya yaitu merupakan penguasaan materi ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas dan mendalam mengenai bidang studi atau mata pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik

dengan menggunakan sistem intruksional dan strategi pembelajaran yang tepat dalam memberikan pembinaan moral tersebut.

4) Kompetensi Sosial

Kaitannya dengan pengaruh peran guru terhadap pembinaan moral merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari suatu kelompok sosial yang mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik serta masyarakat sekitar dalam memberikan pendidikan moral. Adapun aspek-aspek dalam kompetensi ini meliputi:

- a. Memiliki perilaku yang terpuji dengan sikap dan kepribadian yang menyenangkan dalam pergaulan disekolah dan masyarakat.
- b. Memiliki kemampuan menghormati dan menghargai orang lain khususnya peserta didik dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing.
- c. Memiliki ahlak yang mulia sesuai agama yang dianut.

Dari keempat kompetensi diatas, kompetensi kepribadian yang berhubungan langsung dengan pembentukan moral anak didik. Guru harus menjadi teladan dan memberikan contoh yang baik dari segala sisi kepada anak didik karena apa yang kita berikan dapat ditiru anak didik.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru pendidikan agama islam (PAI) merupakan guru yang mengajarkan moral kepada siswa, agar kelak menjadi warga masyarakat yang baik, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME. Peran guru PAI sangat penting

dalam meningkatkan moral siswa yang sekarang ini banyak merosot dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Guru PAI dituntut untuk menjadi teladan sesuai bidang studi yang diajarkannya, yaitu memberikan pendidikan agama sesuai dengan ajaran islam. Pendidikan agama islam diberikan dengan tujuan agar anak didik dapat menjadi manusia yang berintelektual serta beriman dan berketawaan yang baik sesuai ajaran islam.

Beriman berarti meyakini bahwa Allah SWT itu ada, dan bertaqwa berarti menjalankan apa yang diperintahkan serta menjauhi apa yang dilarang-Nya. Ayat dan hadis rasul menerangkan bahwa semua peraturan Allah SWT atas makhluk-Nya tidak membahayakan. Tidak sedikitpun Allah berniat menganiaya kepada hamba-Nya dan tidak pernah Allah hendak menganiaya mereka, tetapi mereka jugalah yang menganiaya diri sendiri. Dalam halnya mengenai tugas dan tanggung jawab, semua guru pada dasarnya harus terlibat dalam meningkatkan moral siswa. Khususnya guru PAI mempunyai peran penting dalam hal ini guna menjadikan anak didik yang ber IPTEK dan ber IMTAQ. Seorang guru PAI harus menjadi contoh, sekaligus menjadi penggerak dari siswa dalam mewujudkan nilai-nilai moral sebagai makhluk yang beragama pada kehidupan sekolah dan masyarakat.

Tidaklah mudah mendidik moral siswa yang sekarang ini banyak dipengaruhi lingkungan seiring perkembangan zaman. Mendidik, memelihara dan memberikan latihan (ajaran, pimpinan) mengenai moral serta kecerdasan pikiran merupakan tugas utama disamping memberikan materi-materi dalam

pembelajaran. Pada negeri yang sudah maju warganya sangat menghormati guru, dan memperhatikan nasib guru. Umpama Jepang, orang Jepang sangat menghormati guru karena guru bagi mereka ialah manusia Pembina. Dalam Islam, guru diberi julukan “Abur ruuh” atau bapak rohani anak (Kahar Mansyur, 1994: 282). Untuk mencapai pada cita-cita tujuan pendidikan nasional sesuai Pancasila, maka guru PAI bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang mampu membimbing, mengarahkan, mempengaruhi, dan menjadi pengganti orang tua disekolah. Guru PAI harus memiliki kecakapan secara akademis dan psikologis dalam menjalankan tanggung jawabnya.

4. Tinjauan Tentang Moral

a. Pengertian Moral

Istilah moral berasal dari bahasa Latin yaitu “Mos” (Moris) yang berarti adaptasi istiadat, peraturan nilai-nilai kehidupan, sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melahirkan peraturan, nilai-nilai atau prinsip moral. Menurut M. Iqbal Hasan (2002, 192) moral adalah ahlak budi pekerti (baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya). Moral adalah tolak ukur untuk menentukan baik buruknya sikap dan perbuatan manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.

Moral adalah pengaturan perbuatan manusia sebagai manusia ditinjau dari segi baik-buruknya dipandang dari hubungannya dengan tujuan akhir hidup manusia berdasarkan hukum kodrat (Dahlan Thalib, dkk, 2004: 80). Dalam

pelaksanaan, moral tidak dapat dipaksakan. Moral menuntut diri kita kepatuhan diri secara mutlak. Moral tidak mengenal tawar menawar, menuntut ketaatan secara mutlak. Moral menuntut bukan hanya perbuatan lahiriah manusia, melainkan juga batin manusia. Manusia secara total sebagai pribadi, sebagai makhluk sosial, maupun sebagai makhluk beragama tunduk kepada moral. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa moral merupakan ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan. Jadi moral membicarakan tingkah laku manusia yang dilakukan secara sadar dipandang dari sudut baik buruknya sebagai suatu hasil penilaian.

Dalam kaitannya dengan pengamalan nilai-nilai hidup, maka moral merupakan kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai hidup. Moral merupakan spesifikasi pendidikan nilai disekolah yang mana diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama islam (PAI). Dengan diberikannya pendidikan moral dilingkungan formal, maka siswa akan tahu informasi-informasi akan nilai-nilai yang baik yang dapat meningkatkan moral siswa. Untuk itu, siswa terlebih dahulu harus mampu membedakan mana yang baik dan buruk untuk diterapkan dalam pergaulan. Maka dari itu kita jangan sampai memberi contoh buruk terhadap mereka karena akan berakibat buruk pula bagi pergaulan mereka nantinya. Sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Moralitas adalah sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terdapat apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban bukan karena ia mencari untung. Penilaian moral

hanya bisa dibenarkan atau disangkal untuk membuktikan rasionalitasnya (Franz Magiz, 1989: 53).

b. Tujuan Pembinaan Moral

Tujuan dari pembinaan moral adalah untuk menanamkan nilai-nilai yang mengandung keutamaan moral untuk kemudahan bersosialisasi terhadap lingkungannya. Moral mengimplikasikan adanya disiplin. Pelaksanaan moral yang tidak disiplin sama artinya dengan tidak bermoral (Budiningsih CA, 2004: 24).

Pendidikan berbasis moral dalam PAI akan sangat berguna bagi peserta didik dalam mengembangkan diri dan bergaul dengan masyarakat. Moral adalah bekal didalam mengembangkan diri. Hal tersebut dikarenakan, ketika moral telah didalam diri manusia akan dapat mempertanggung jawabkan segala aktifitasnya terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan utamanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Peran guru PAI amatlah penting guna menanamkan moral sebagai suatu kajian studi dalam pendidikan agama Islam serta pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari mengingat besarnya pertanggung jawaban moral kepada Sang kuasa.

Masalah moral adalah suatu masalah yang menjadi perhatian manusia dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun masyarakat yang masih terbelakang. Namun dalam hal ini yang menjadi latar permasalahannya yaitu dalam lingkungan pendidikan formal sekolah dasar. Kerusakan moral seseorang mengganggu ketentraman yang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak moralnya, maka akan guncanglah

keadaan masyarakat itu ([http: www. Google.co.id//](http://www.Google.co.id//) Pendidikan Berbasis Moral). Begitu juga halnya dalam lingkungan sekolah, jika guru telah mengalami kerusakan moral, seperti mencuri, perselingkuhan, pelecehan, kekerasan, dan lain-lain, bagaimana nanti siswanya jika melakukan hal yang demikian. Bukankah ini kesalahan dari guru itu sendiri yang tidak memberikan contoh betapa pentingnya tujuan pembinaan moral itu bagi siswa peserta didiknya.

Pepatah mengatakan, “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Dalam pepatah tersebut berarti terselubung pengertian bahwa apa yang dilihat, didengar, diajarkan, dilakukan dari orang tua atau guru tidaklah jauh berbeda dari apa yang dilakukan muridnya.

c. Bentuk Pembinaan Moral

Tantangan moral siswa adalah tantangan guru dari masa kemasa, khususnya guru pendidikan agama islam. Karena PAI dituntut bukan hanya mengajarkan teori, tetapi juga praktek dalam kehidupan sehari-hari sebagai pertanggung jawaban mahluk yang beragama. Ini dikarenakan pendidikan dipandang sebagai prises memanusiakan manusia. Maka, untuk mensukseskan proses itu, guru harus lebih sibuk dan teliti dalam mengajar, mengontrol, dan menjaga etika moral siswa kearah perbaikan. Dalam melakukan pembinaan moral, diperlukan pula materi dalam pembinaannya. Materi diberikan guna mempermudah dalam memberikan pembinaan moral. Materi tersebut menyangkut nilai-nilai moral yang berkaitan dengan pribadi manusia. Materi moral ini secara ringkas memiliki ciri-ciri yaitu Tanggung jawab, menandai

nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Dalam nilai moral, kebebasan dan bertanggung jawab merupakan syarat mutlak. Moral sebagai kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran nilai dalam masyarakat yang timbul dari hati nurani, bukan paksaan dari luar dan disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas tindakan tersebut. Adapun dalam hal ini kaitannya dengan pengaruh peran guru terhadap pembinaan moral yaitu dalam memberikan pembinaan, dalam memberikan teladan, ataupun dalam pengambilan sikap dan keputusan yang berkaitan dengan nilai moral, harus didasari rasa tanggung jawab.

Ciri selanjutnya yaitu berkaitan dengan nilai-nilai nurani. Dalam hal ini, mewujudkan nilai-nilai moral merupakan himbauan dari hati nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa hanya nilai ini yang menimbulkan suara hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji bila mewujudkan nilai-nilai moral. Suara hati merupakan penghayatan tentang baik buruk yang berkaitan dengan tingkah laku konkrit seseorang dan suara hati merupakan kesadaran moral seseorang dalam situasi konkrit. Hubungannya dengan pengaruh peran guru terhadap pembinaan moral yaitu dalam melakukan pembinaan moral tersebut harus sesuai dengan nilai-nilai nurani, baik cara maupun bentuk dari pembinaan tersebut, apakah sopan, apakah pantas diterapkan sebagai contoh pembinaan moral. maka dari itu hal ini perlu juga diperhatikan dalam pembinaan moral. Ciri yang terakhir yaitu mewajibkan, dalam hal ini nilai-nilai moral mewajibkan setiap orang untuk menerimanya secara mutlak. Suka tidak suka

sudah sepatutnya mewujudkan serta mengakui keberadaan nilai-nilai moral. Setiap orang harus menerima semuanya, orang tidak mempunyai atau mengakui nilai moral mempunyai cacat sebagai manusia (Bertens 1993: 143-147).

Pihak sekolah mesti lebih memperhatikan pembinaan ahlak para siswanya. Sekolah harus mampu melahirkan out put yang sukses dibidang akademis serta ahlakul karimah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka harus semakin baik pula ahlakunya. Untuk mewujudkan hal ini, pihak sekolah dalam memberikan bentuk pembinaan moral bisa melakukan hal-hal berikut, yaitu pertama sekolah dituntut memiliki visi misi yang jelas lalu direalisasikan dengan berbagai kegiatan untuk membina moral tersebut.

Kedua yaitu sekolah turut menanamkan budaya yang relevan dengan ajaran Islam dengan membentuk paradigma berfikir peserta didik, lebih khusus dalam kaitannya dengan PAI. Ketiga yaitu semua guru bertanggung jawab untuk membina ahlak siswa, meski penekanannya ada pada guru PAI, tetapi semua guru bidang studi juga turut memberikan teladan. Keempat yaitu Guru dan pihak sekolah harus memberikan reward atau bentuk penghargaan kepada siswa yang berahlak baik sebagai suatu motivasi, dan yang terakhir yaitu sekolah harus menjalin kerja sama yang baik dengan pihak orang tua agar adanya suatu dukungan dalam mendidik ahlak siswa.

Dalam hal kaitannya antara peran sekolah dan orang tua dalam mendidik anak, khususnya mengenai bentuk pembinaan moral mereka, orang tua bisa melakukan beberapa hal antara lain mereka harus memberikan perhatian yang

adil dan terarah kepada anak-anaknya sehingga perkembangan moralnya sesuai dengan ajaran islam. Menurut Alex Sobur (1990: 67), istilah perhatian orang tua disini adalah menyediakan fasilitas belajar anak, meningkatkan prestasi belajar anak, membantu mengatasi kesulitan belajar anak.

Dalam membantu mengatasi kesulitan belajar anak, orang tua harus memberikan dorongan agar siswa termotivasi. Menurut Elida Prayitno (1992: 30) menyatakan bahwa siswa berprestasi dalam menunjukkan minat, kegairahan dan ketekunan yang tinggi dalam belajar. Selanjutnya orang tua harus bisa memilih sekolah yang baik untuk mendidik ahlak anaknya. Sekolah favorit dari segi prestasi akademiknya belum tentu prioritas dengan ajaran ahlak dan moral yang baik. Sekolah yang baik merupakan tempat memberikan pendidikan moral dan akademik yang baik pula. Sekolah harus mempunyai sarana dan prasarana yang mendukung dalam kegiatan pendidikan khususnya dalam bentuk kegiatan pembinaan moral, seperti pengadaan buku-buku pedoman yang berkaitan dengan moral dalam PAI, Alquran dan lain-lain.

Dalam hal ini, belajar tidak dapat berjalan baik tanpa adanya alat belajar yang baik dan lengkap. Selain itu orang tua harus mendukung program yang dilakukan sekolah, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan moral dalam beragama seperti mendukung ekstrakurikuler membaca alquran atau TPA dan lain-lain. Dan yang paling utama dalam memberikan bentuk pembinaan moral ini yaitu orang tua juga harus bisa menjalin kerjasama yang baik dengan pihak sekolah, jangan hanya pada saat anaknya bermasalah.

Kritik dan saran yang membangun dari orang tua diharapkan dapat menjadi suatu pembelajaran khususnya dalam pembinaan moral siswa. Kerja sama dari orang tua juga bisa dilakukan dengan memberikan reward ataupun hadiah pada anaknya dalam batas yang wajar agar mereka termotivasi untuk melakukan hal yang dapat meningkatkan moralnya.

Menurut Dougharty dikutip Elida Prayitno (1992: 195) bahwa orang tua dapat menggunakan penghargaan untuk memotivasi anak didik, mengerjakan pekerjaan sekolah, bertingkah laku sesuai aturan. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai instansi yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat penanaman nilai-nilai pendidikan termasuk nilai-nilai moral. Dalam hal ini, khususnya SD (Sekolah Dasar) merupakan lembaga pendidikan yang dituntut lebih ekstra dalam memberikan pendidikan moral guna menyiapkan bibit-bibit unggul.

Diantara mata pelajaran yang lebih ditekankan dalam membina pendidikan moral tersebut adalah pelajaran Agama, PPKN, Pendidikan Budi Pekerti dan lainnya, dimana mata pelajaran umum ini mengandung nilai-nilai moral. Selain yang disebutkan diatas, peran serta orang tua dan lingkungan juga sangat mempengaruhi nilai moral yang dimiliki peserta didik. Peran serta orang tua juga bisa dilakukan dengan memberikan bantuan dalam membina moral anaknya seperti mengajarnya mengaji, sholat, bersedekah dan lain-lain.

d. Tehnik Pembinaan Moral

Pendidikan moral berperan penting dalam mewujudkan manusia Indonesia yang utuh. Pembinaan moral menjadi suatu hal yang tidak terpisahkan dari pendidikan agama khususnya PAI dapat menjadi sarana ampuh dalam menangkal pengaruh negatif, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar negeri.. Pembinaan adalah proses, cara berusaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.(Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999: 19).

Definisi pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan yang dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif (Mangunhardjana, 1986:13)

Dalam melakukan pembinaan tidak terlepas dari program pembinaan. Program pembinaan adalah prosedur yang dijadikan landasan untuk menentukan isi dan urutan acara-acara pembinaan yang akan dilaksanakan. Program pembinaan menyangkut sasaran, isi, dan metode. Sasaran Program dalam hal ini yaitu perumusan sasaran yang jelas dan tegas akan memudahkan untuk memberikan arah dan tujuan pembinaan yang jelas. Selain itu, dengan tujuan sasaran program pembinaan yang jelas mempermudah dalam menilai keberhasilan atau tidaknya suatu pembinaan program dilaksanakan.

Selanjutnya yaitu Isi Program, dalam hal ini dijelaskan bahwa isi materi program pembinaan berhubungan dengan sarannya. Maka dalam melakukan perencanaan mengenai isi program pembinaan harus memperhatikan hal-hal seperti isi harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan para peserta pembinaan dan berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman mereka. Dan yang terakhir yaitu Pendekatan dalam program pembinaan moral (Mangunhardjana 1986: 16), antara lain pendekatan informatif, pendekatan partisipatif, dan pendekatan eksperimental. Pendekatan informatif yaitu menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada para peserta. Pendekatan ini biasanya menggunakan program pembinaan yang diisi dengan ceramah atau kuliah oleh beberapa pembicara mengenai hal yang diperlukan para peserta. Partisipasi para peserta terbatas pada permintaan penjelasan atau penyampaian pertanyaan mengenai hal yang belum jelas oleh para peserta. Pendekatan partisipatif yaitu pendekatan yang banyak melibatkan para peserta dengan menggunakan metode yang dapat melibatkan banyak peserta misalnya diskusi kelompok. Pembinaan lebih merupakan situasi belajar bersama, dimana Pembina dan para peserta belajar bersama. Selanjutnya pendekatan yang terakhir yaitu pendekatan eksperimental, yang menghubungkan langsung para peserta dengan pengalaman pribadi dan mempergunakan metode yang mendukung. Dengan kata lain, metode ini melaksanakan praktek langsung terhadap apa yang telah diajarkan atau disampaikan.

B. Peran Guru PAI Dalam Membina Moral Siswa

Melalui bimbingan moral, perubahan perilaku yang lebih terarah dapat terlaksana oleh siswa karena adanya pemberian contoh teladan dari seorang guru, khususnya guru PAI. Begitu besar pengaruh yang diberikan guru PAI sehingga dapat merubah pola tingkah laku menjadi lebih baik bagi siswa. Meski demikian, proses perubahan tingkah laku juga merupakan tugas dari guru-guru mata pelajaran yang lain. Hanya saja guru PAI lebih memiliki tanggung jawab karena berhubungan langsung dengan pembinaan moral. Agar siswa bisa mencontoh apa yang guru lakukan, seorang guru harus bisa menjaga perlakuan, penampilan, serta ucapan didepan mereka seperti yang diajarkan dalam kitab suci Alqur'an. Menjaga perlakuan seperti tidak membuang sampah sembarangan, tidak berbuat kasar kepada siswa dan lain-lain. Menjaga penampilan seperti berpakaian rapi, bersih dan sopan sesuai ajaran Islam. Menjaga ucapan seperti tidak berkata kasar atau berteriak didepan umum. Dengan contoh demikian, secara tidak langsung dapat memberi teladan yang baik bagi siswa disekolah.

Guru juga bisa memberikan sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan agar pengaruh buruk disekitar dapat terminimalisirkan. Begitu mulia tugas seorang guru yang tidak hanya memberikan ilmu, namun juga menanamkan moral yang baik. Agar dapat memberikan perubahan sikap, diperlukan kerjasama pihak sekolah serta siswa itu sendiri dalam menanamkan nilai moral.

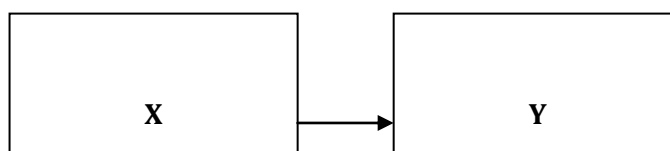
C Kerangka Pemikiran

Dampak era globalisasi sekarang ini banyak dirasakan oleh masyarakat, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak-dampak tersebut sangat berpengaruh pada kehidupan manusia, terutama pada perkembangan etika bermoral. Pengaruh yang sangat dikhawatirkan terjadi pada anak usia Sekolah Dasar (SD) karena mereka masih rentan terhadap lingkungan sekitar. Mereka mudah menerima dan mencontoh apa yang mereka lihat disekitar tanpa adanya suatu penyaringan.

Maka dari itu, contoh serta pengawasan ekstra perlu diberikan pada mereka yang cenderung belum mampu membedakan yang baik dan buruk, yang berguna atau merugikan, sehingga tidak terjebak dan terpengaruh oleh hal-hal yang tidak sepatutnya dilakukan. Menanggapi pengaruh negatif yang terjadi khususnya pada usia sekolah dasar tersebut, maka peran orang tua dan guru sangat penting dalam membina moral anak didiknya, terlebih-lebih peran seorang guru PAI yang tugasnya benar-benar ditujukan untuk memberi contoh positif dalam membina moral siswa. Dari contoh positif yang diberikan guru maka hasil belajar yang baik dan positif akan dimiliki siswa pula.

Menurut E.P Hutabarat (1995: 11-12) bahwa hasil belajar dibagi menjadi empat golongan yaitu pengetahuan, kemampuan, kebiasaan dan keterampilan, serta sikap. Dalam pembentukan sikap inilah yang menjadi pusat perhatian guru dalam menanamkan nilai-nilai moral, khususnya peran dari seorang guru PAI. Sikap sangat berkaitan erat dengan moral, dimana dari sikap tersebut dapat diketahui nilai moral yang dimiliki siswa. Jika sikap yang dimiliki telah

mencerminkan moral yang baik serta didukung dengan ilmu pengetahuan yang baik pula, maka prestasi akan dapat diraih. Drs. Sumadi Suryabrata (2002: 297) berpendapat bahwa nilai merupakan perumusan akhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan belajar siswa selama masa tertentu. Nilai yang baik akan diberikan guru apabila siswanya berprestasi dan berkelakuan baik pula. Kepribadian seorang guru sangat berpengaruh terhadap pembinaan yang dilakukan. Guru dituntut harus bisa membedakan situasi antara dirumah dan diseolah. Berdasarkan hal-hal diatas, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui tentang pengaruh peran guru (PAI) dalam membina moral siswa kelas V di SD sekecamatan Danurejan Yogyakarta. yang tergambar dalam sebuah paradigma penelitian yang sesuai dengan kedua variable yakni variable independent (pengaruh guru PAI) dan variable dependent (moral siswa). Adapun paradigma yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar I. Paradigma Penelitian

Keterangan :

X : Peran guru PAI

Y : Moral siswa

—————> : Pengaruh peran guru terhadap pembinaan moral siswa.